**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN BELANJA MODAL TERHADAP INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI**

**Ahmad Soleh**

***Abstract.*** *The purpose of this study is to see and analyze the relationship and influence of economic growth and capital expenditure on the severity index of poverty in Jambi Province. The analytical approach used in this study is descriptive qualitative and quantitative using secondary data in the 2001-2015 tofu period obtained from BPS Jambi Province and the Directorate General of Fiscal Balance. While the analytical tool used in this study is multiple regression. The results showed that the variable economic growth and capital expenditure simultaneously had a positive and significant effect on the Poverty Severity Index. Likewise partially the variable of economic growth and capital expenditure does not affect the Severity Index of Poverty in Jambi Province.*

**Keywords: *Economic Growth, Capital Expenditures, Poverty Severity Index***

*©2019 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.*

**PENDAHULUAN**

Masalah kemiskinan masih menjadi persoalan yang mendasar dalam pembangunan Indonesia. Secara umum kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu, pertama, kemiskinan absolut merupakan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kedua, kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang terjadi sebagai akibat perbedaan distribusi pendapatan. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar jumlah dan persentase penduduk miskin namun juga tingkat keparahan kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan yang terkait dengan kemiskinan juga harus bisa mengurangi tingkat keparahan kemiskinan.

Data BPS RI tahun 2017 menunjukkan bahwa penduduk miskin pada tahun 2016 mengalami penurunan dari 28,51 juta pada tahun 2015 menjadi 28,01 juta orang atau 10,86 persen. Namun pada periode yang sama, indeks keparahan kemiskinan justru mengalami kenaikan dari 0,51 persen naik menjadi 0,52 persen. Artinya ada dua masalah mendasar yang berbeda disatu sisi jumlah kemiskinan menurun akan tetapi tingkat keparahan kemiskinan meningkat.

Namun berbeda dengan yang terjadi di Propinsi Jambi, tingkat kemiskinan setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan seperti pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Tingkat Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Propinsi Jambi Tahun 2011-2015**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Tingkat Kemiskinan (%) | Indeks Keparahan  Kemiskinan (%) |
| **2011** | 7,90 | 0,23 |
| **2012** | 8,28 | 0,44 |
| **2013** | 8,41 | 0,26 |
| **2014** | 8,39 | 0,23 |
| **2015** | 9,12 | 0,35 |
| Rata-rata | 8,42 | 0,30 |

*Sumber : BPS Provinsi Jambi*

Dapat lihat pada Tabel 1 bahwa pada tahun 2012 tingkat kemiskinan di Propinsi Jambi naik menjadi 8,28 persen dari tahun 2011 sebesar 7,90 persen, kenaikan ini beriringan dengan naiknya indeks keparahan kemiskinan pada tahun 2012 menjadi sebesar 0,44 dari tahun 2011 sebesar 0,23. Akan tetapi pada tahun 2013 terjadi kenaikan tingkat kemiskinan menjadi sebesar 8,41. Namun indeks keparahan kemiskinan menurun menjadi sebesar 0,26. Jika dilihat perkembangan indeks keparahan kemiskinan selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuatif. Karena, kualitas sumber daya manusia dapat menjadi pembeda dalam produktivitas kerja dari masing-masing penduduk sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan.

Karena secara teori pertumbuhan ekonomi dan belanja modal yang tinggi akan menciptakan tingkat kesejahteraan dan pelayanan masyarakat yang baik sehingga bisa menciptakan peningkatan IPM yang baik pula. Keterkaitan antar variabel tersebut diatas menjadi suatu masalah ekonomi ketika tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Atas dasar persoalan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap indeks keparahan kemiskinan di Provinsi Jambi.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Teori Kemiskinan**

Teori dasar dalam penelitian ini bersumber dari Teori Developmental (bercorak pembangunan). Dalam teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena persoalan ekonomi dan pembangunan. Menurut teori ini kemiskinan akan dapat diatasi dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya. Sejalan dengan teori tersebut dalam teori demokrasi sosial yang memandang bahwa kemiskinan bukanlah persoalan individu, melainkan persoalan struktural. Menurut teori ini kemiskinan dapat diatasi dengan meningkatkan manajemen dan pendanaan negara dalam pemberiaan pelayaan dasar (pendidikan, kesehatan, perumahan dan jaminan sosial).

1. **Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (bargaining) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara.

1. **Konsep Indeks Keparahan Kemiskinan**

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index* – P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

1. **Pertumbuhan ekonomi**

Menurut Todaro (2004) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Atau Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil suatu perekonomian riil atau pendapatan riil.

1. **Belanja Modal**

Belanja modal adalah belanja yang digunakan untuk pengeluran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 32 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan dan aset tetap lainnya. Belanja Modal/Pembangunan *(Capilal/lnvesiment Expenditure),* merupakan belanja langsung yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi (Mardiasmo. 2004).

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (time series) tahunan dari tahun 2001-2015, yang bersumber Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

1. **Model Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi berganda dengan tujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja modal (variabel dependen) terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan (independen) dengan persamaan sebagai berikut:

……………….(1)

Keterangan :

Y = indeks keparahan kemiskinan (IKK)

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Belanja Modal

€i1 = Koefisien Pengganggu

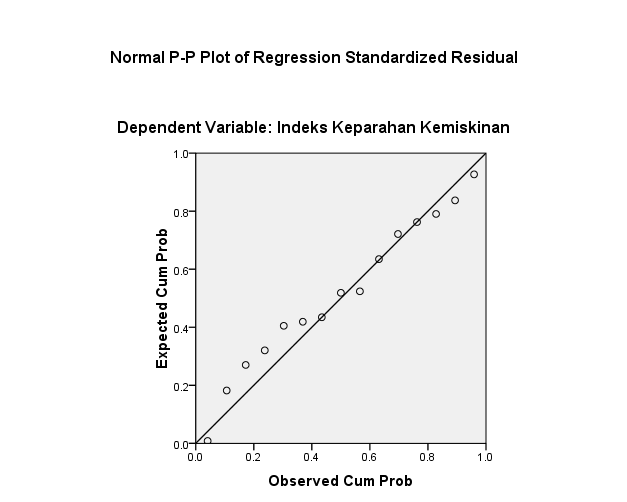
Model persamaan 1 diatas menunjukkan pengaruh antara variabel eksogen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Belanja Modal (X2) terhadap variabel endogen indeks keparahan kemiskinan (IKK) (Y) dengan galat €1.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan**

1. **Uji Asumsi Klasik**
2. **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data penelitian adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang tinggi adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik seperti pada gambar berikut :



Gambar 1 Grafik Histogram Normalitas

Gambar 1 mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal. Berdasarkan pada grafik histogram normal probability, menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian karena memenuhi asumsi normalitas.

1. **Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflantion factors (VIF) sebagai ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

**Tabel 2 Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model** | | **Collinearity Statistics** | |
| **Tolerance** | **VIF** |
| **1** | **(Constant)** |  |  |
| **Pertumbuhan Ekonomi** | **,731** | **1,368** |
| **Belanja Modal** | **,731** | **1,368** |
|  |  |  |
| **a. Dependent Variable: Indeks Keparahan Kemiskinan** | | | |

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh pada masing variabel seperti terlihat pada Tabel 2 menunjukkan tidak adanya korelasi yang cukup tinggi atau kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas.

1. **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi/keterkaitan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini maka digunakan Durbin-Watson Test sebesar 1,530.

Dengan menggunakan tabel statistik dan derajat kepercayaan 95% (α = 0,05) jumlah observasi 15 serta jumlah variabel bebas 2 maka diperoleh angka dl = 0,946 dan du = 1,543 sedangkan nilai untuk 4-dl = 3,054 dan 4-du = 2,457 dengan menggunakan uji statistk Durbin Watson dua ujung (two tailed) maka patokan yang digunakan adalah sebagai berikut :

d < dl = berarti terdapat autokorelasi positif

d > dU = berarti tidak terdapat autokorelasi positif

(4-d) < dl = berarti terdapat autokorelasi negative

(4-d) > dU = berarti tidak terdapat autokorelasi negative

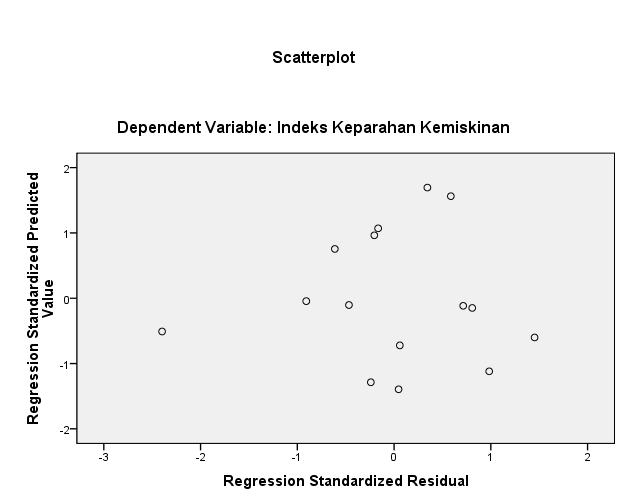
du < d < (4-du) = berarti tidak terdapat autokorelasi

dl < d < du atau (4-du) = berarti tidak dapat disimpulkan

Hasil yang diperoleh adalah nilai DW observasi terletak pada daerah (4-d) > dU atau tidak terdapat autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan gambar grafik nilai-nilai residu, uji Breusch-Godfrey dan Uji Park. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey.



Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas

Dengan melihat Gambar 2 diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 dan Sumbu Y. Maka dapat disimpukan tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. **Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Dengan Indeks Keparahan Kemiskinan**

Untuk mencari hubungan langsung dan tidak langsung atau pengaruh variabel-variabel penelitian, terlebih dahulu dihitung matriks korelasi dari masing-masing variabel. Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Korelasi**

| **Correlations** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Pertumbuhan Ekonomi | Belanja Modal | Indeks Keparahan Kemiskinan |
| Pertumbuhan Ekonomi | Pearson Correlation | 1 | .519\* | -.570\* |
| Sig. (2-tailed) |  | .048 | .027 |
| N | 15 | 15 | 15 |
| Belanja Modal | Pearson Correlation | .519\* | 1 | -.608\* |
| Sig. (2-tailed) | .048 |  | .016 |
| N | 15 | 15 | 15 |
| Indeks Keparahan Kemiskinan | Pearson Correlation | -.570\* | -.608\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .027 | .016 |  |
| N | 15 | 15 | 15 |
| \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | |  |  |

Dari tabel 3 diatas diketahui nilai korelasi antar variabel pertumbuhan ekonomi, belanja modal dan indeks keparahan kemiskinan. Angka koefisien negative (-) menunjukkan bahwa hubungan kedua antar variabel tidak searah, dan tanda positif (+) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut. Dapat kita lihat interprestasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00-0,199 = sangat rendah

0,20-0,399 = rendah

0,40-0,599 = sedang

0,60-0,799 = kuat

0,80-1,000 = sangat kuat

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2. maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi (X1) dengan Belanja Modal (X2) mempunyai hubungan yang sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,519 dengan arah positif dan signifikan (0,048<0,05)
2. Nilai koefisien antara Pertumbuhan Ekonomi (X1) dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (Y) mempunyai hubungan yang sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,570 dengan arah negatif dan signifikan (0,027<0,05)
3. Nilai koefisien antara Belanja Modal (X2) dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (Y) mempunyai hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,608 dengan arah negatif dan signifikan (0,016<0,05)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui ketiga variabel mempunyai hubungan yang positif dan negatif serta terdapat hubungan yang signifikan.

1. **Analisis Regresi**
2. **Uji Determinan**

Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat beberapa besar variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen yang dinyatakan dalam persentase. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4 Hasil Uji R2 Square**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model Summaryb | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change |
| 1 | 0.67685 | 0.458126 | 0.367814 | 0.153732 | 0.458126 |
| a. Predictors: (Constant), Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi | | | | | |
| b. Dependent Variable: Indeks Keparahan Kemiskinan | | | | | |

Tabel 4 diatas dapat kita lihat *model summary* diketahui nilai Rsquare sebesar 0,458. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh terhadap indeks keparahan kemiskinan secara simultan (keseluruhan) hanya sebesar 45,8 persen dan 54,2 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

1. **Uji F (Uji Simultan)**

Uji F digunakan untuk untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 (α = 5%). Untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (variabel independen) yaitu pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu IPM secara simultan digunakan alat uji F statistik yang dapat dilihat pada hasil output program SPSS.

**Tabel 5. Hasil Uji F**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 83,227 | 2 | 41,614 | 33,563 | ,000b |
| Residual | 14,879 | 12 | 1,240 |  |  |
| Total | 98,106 | 14 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: IPM | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), BM, PE | | | | | | |

Berdasarkan hasil regresi diketahui atau diperoleh nilai signifikansi F statistik sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya Ho ditolak dan H1 diterima, hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas (pertumbuhan ekonomi dan belanja modal) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (indeks keparahan kemiskinan) Provinsi Jambi selama tahun 2001-2015.

1. **Uji t (Uji Parsial)**

Uji statistik merupakan pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koofesien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependent dengan menganggap variabel lainnya konstan. Untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas (variabel independen) yaitu pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu indeks keparahan kemiskinan secara parsial digunakan alat uji t statistik yang dapat dilihat pada hasil output program SPSS 20.

Untuk melihat hasil setiap variabel terikat secara parsial yang diuji dengan uji-t secara rinci koefisien regresi pada setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6 HasilUji t**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Coefficients | | | | | | |
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|  | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | 0.866533 | 0.181841 |  | 4.765325 | 0.00046 |
|  | Pertumbuhan Ekonomi | -0.04664 | 0.033341 | -0.34773 | -1.39894 | 0.187142 |
|  | Belanja Modal | -3.1E-07 | 1.82E-07 | -0.42768 | -1.72061 | 0.110979 |
| a. Dependent Variable: Indeks Keparahan Kemiskinan | | | | | | |

* **Variabel Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi t statistik untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 0,187 yang lebih besar dari 0,05. Maka Ho diterima dan H1 ditolak artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks keparahan kemiskinan. Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks keparahan kemiskinan tidak benar dan tidak terbukti.

* **Variabel Belanja Modal**

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t statistik untuk variabel belanja modal sebesar 0,110 yang lebih besar dari 0,05. Maka Ho diterima dan H1 ditolak artinya belanja modal tidak berpengaruh terhadap indeks keparahan kemiskinan. Jadi hipotesis yang menyatakan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap indeks keparahan kemiskinan tidak benar dan tidak terbukti.

**KESIMPULAN & SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ketiga variabel (pertumbuhan ekonomi, belanja modal dan indeks keparahan kemiskinan) mempunyai hubungan negatif dan positif dan signifikan.
2. Secara simultan (bersama sama) pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK). Sedangkan secara parsial baik pertumbuhan ekonomi dan belanja modal tidak berpengaruh terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK).
3. **Saran**
4. Dalam upaya menurunkan IKK di Provinsi Jambi maka pemerintah daerah Propinsi Jambi dapat melakukan dengan meningkatkan daya saing masyarakat miskin melalui beberapa upaya diantaranya dengan (a) meningkatkan kualitas pendidikan penduduk; (b) meningkatkan derajat kesehatan penduduk; (c) menyediakan lapangan pekerjaan (d) memberikan pelatihan ketrampilan sehingga memberikan dampak pada produktivitas kerja dan meningkatkan pendapatan, (e) mengurangi pengangguran.
5. Disamping itu pemerintah juga perlu meningkatkan anggaran belanja modal dengan kebijakan yang lebih spesifik dan pro masyarakat miskin baik berupa bantuan modal langsung, pelatihan, atau pemberian beasiswa, pendampingan, bantuan sembako dan lain lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfian dkk. (1980). Kemiskinan Struktural*. Bunga Serampai,* Jakarta.

BAPPENAS. (2002). *Konsep Kemiskinan.* Jakarta

BKKBN. (2006). *Konsep Kemiskinan.* Jakarta

BPS. (2007). *Konsep kemiskinan.* Jakarta.

Hudaya, D. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia.* IPB, Bogor

Deininger, K. and L. Squire (1998), ‘New Ways of Looking at Old Issues: Inequality and Growth’, *Journal of Development Economics*, Vol. 57.

DJPK. (2016). *Realisasi APBD 2001-2015*. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Jakarta

Irmanelly, I., & Soleh, A. (2013). Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Ketenagakerjaan dan Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, *1*(1), 15-43.

Khabibhi, A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinandi Jawa Tengah.* Universitas Sebelas Maret : Surakarta

Krisnamurthi, B. (2006). *Penaggulangan dan Pengurangan Kemiskinan dalam 22 Tahun Studi Pembangunan Pengurangan Kemiskinan, Pembangunan Agribisnis dan Revitalisaasi Pertanian*. LPPM IPB. Bogor.

Kuncoro, M. (1997). [*Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Afz8-kMAAAAJ&citation_for_view=Afz8-kMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C). Yogyakarta. Unit Penerbit Dan Percetakan PN

Mardiasmo. (2004). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta, Andi.

Nurmainah, S. (2013). *Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah, Tenaga Kerja yang diserap dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.* Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Papilaya, E.C. (2006). *Akar Penyebab Kemiskinan Menurut Rumah Tangga Miskin dan strategi Penanggulangannya* (kasus diKota Ambon Provinsi Maluku , dan di Kabupaten Boelemo, ProvinsiGorontalo. Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

Parsudi S., (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta. Penerbit Sinar Harapan.

Rahmawati, Y. I. (2006). *Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Ramirez, A., Raniz, G., and Stewart, F. (1998). *Economic Growth and Human Capital, World Devel-opment 28(2): 197-219*

Sicat, Gerardo P. (1991). *Ilmu Ekonomi*, Jakarta: LP3ES

Soleh, A. (2017). Masalah Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Cano Ekonomos*, *6*(2), 83-92.

Soleh, A. (2018). Analisis dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *9*(1), 79-90.

Soleh, A., Soleh, A., & Ardilla, A. (2019). Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap IPM dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi. PARETO : Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik, 1(2), 17-26.

Susiati, Dwi. (2013). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi DIY Tahun 2004-2010”.* Tesis S2 Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)

Todaro, Michael dan Smith, Stephen. (2004). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta.

Todaro M.P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Yacoub, Yarlina. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Barat.* Universitas Muhammadiyah : Surakarta

World Bank. (2004). *The economic condition in which people lack sufficient income to obtain certain minimal levels of health services, food, housing, clothing and education generally recognized as necessary to ensure an adequate stand ard of living*’ . Amerika Serikat